

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dibagi menjadi dua suku kata, karya dan sastra. Karya merupakan apa yang dilakukan manusia dalam bentuk karya fiksi atau karya non fiksi, sedangkan sastra merupakan apa yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan bahasa sebagai sarana transmisi secara lisan maupun tertulis. Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari pengarang yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas atas dasar pemikiran dan daya nalar berdasarkan kehidupan sosial, kepercayaan, asmara dan banyak juga yang diambil dari kisah nyata seseorang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis dan menarik bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (1984), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan.

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa berbeda dengan puisi walaupun diberbagai kasus sering dijumpai prosa yang menyerupai puisi baik dalam bidang bentuk atau bahasa yang digunakan, atau sebaliknya. Prosa juga terdapat dua perbedaan yaitu prosa fiksi dan non fiksi. Salah satu jenis prosa yaitu dalam bentuk novel yang menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian lahirnya suatu konflik dan pertikaian. Karya sastra novel selain memberikan sajian pembaca mengenai sebuah karya sastra juga memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra seperti novel merupakan hasil karya manusia yang tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri dan apa yang dilihat dari suatu kejadian atau lingkungan sekitar. Suatu peristiwa yang dirasakan atau yang dilihat dari kehidupan manusia yang kemudian menghasilkan sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Beberapa karya sastra yang mengangkat fenomena kehidupan dan pengalaman hidup menjadi inspirasi

dan gagasan baru bagi pengarang untuk dituangkan ke dalam karya sastra yang mengangkat kisah hidupnya, lambat laun banyak sekali karya sastra yang muncul dengan mengangkat fenomena kehidupan masa lalu dari seorang pengarang. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyajian tokoh-tokoh ceritanya dapat berupa pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik pembacanya. Novel lahir dan berkembang secara sendirinya, sebagai genre pada cerita serta menceritakan fenomena sosial. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan erat dan saling bergantung satu sama lain. Seperti penjelasan Nurgiyantoro [1] yaitu menguraikan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu hal yang bersifat artistik. Bersifat artistik berarti mempunyai nilai seni yang sangat bagus.

Novel yang berkualitas mempunyai bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan untuk tulisan cerita beserta alur, karakter, hingga penyajian kalimatnya. Novel biasanya terdiri dari beberapa bab dengan isi cerita yang berbeda. Penggunaan bahasa dalam novel harus disesuaikan dengan kejadian yang terjadi dalam cerita. Ciri bahasa novel adalah adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi kita sebagai pembaca agar kita bisa masuk ke cerita yang ada dalam novel. Melalui bahasa pengarang dapat melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan pembaca meskipun dari sebuah cerita yang dibaca, sehingga pembaca memahami tiap kalimat yang disajikan oleh pengarang.

Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan ataupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi tersebut disebut peristiwa tuturan atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Penggunaan bahasa dapat menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian

antara bahasa penutur dan lawan tutur serta sesuai dengan peristiwa tutur yang terjadi. Hal tersebut dapat ditekankan dalam Chaer [2] mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia dalam berkomunikasi menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang disampaikan. Komunikasi bukan sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata saja melainkan disertai dengan perilaku atau tindakan penutur. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur yang merupakan dasar dari analisis topik pragmatik. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penutur disebut pragmatik. Peristiwa tuturan tidak lepas dari aspek psikologi seorang penutur dan lawan tutur. Chaer [2] mengatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya. Bersifat psikologis karena tuturan yang ditimbulkan berasal dan tertanam dari dalam jiwa seseorang itu sendiri dan merupakan aplikasi dari kepribadian mereka. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami oleh manusia.

Wacana adalah kalimat yang saling berhubungan sehingga terbentuk makna yang serasi dalam kalimat-kalimat tersebut. Wacana juga dapat digunakan sebagai tuturan, yang merupakan perpaduan antara bahasa dan tuturan. Wacana bisa berupa satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, bisa juga berupa beberapa buku, bahkan satu bidang ilmu. Wacana yang telah dibuat dapat dikritisi dan dianalisis oleh orang lain yang biasa disebut analisis wacana kritis (CDA). Analisis wacana kritis merupakan kajian yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkaji lebih dalam makna sebenarnya yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisannya. Diskusi kritis tidak hanya menggambarkan unsur-unsur bahasa tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Darma [4] Analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur-unsur linguistik tetapi karena berkaitan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahwa bahasa

digunakan menurut situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Novel *IQ84* merupakan karya sastra yang didalamnya memiliki suatu keunikan tuturan kepribadian tokoh utama dalam kehidupan mereka, budaya, latar belakang sampai pilihan makanan sehari-hari yang tidak lepas dengan penggunaan bentuk tuturan yang digunakannya. Salah satunya dalam ketidaksadaran tokoh Tingo yang tiba-tiba melamun disaat bercengkerama dengan Komatsu. Membuat Komatsu khawatir terhadap Tingo dengan tiba-tiba kesadarannya entah kemana meskipun namanya dipanggil berkali-kali olehnya. Begitu pula dengan tokoh Aomame yang meyakinkan dirinya agar menjadi Aomame yang dingin seperti biasa ditengah-tengah melakukan misinya yang saat itu bagian dalam dirinya mengalami sedikit ketegangan serta tergesa-gesa. Kepribadian manusia diawali dengan kesadarannya mengenai dua sisi dirinya. Peneliti memilih novel *IQ84* untuk dianalisis karena di dalamnya seras akan tuturan kepribadian tokoh utama yang tidak lepas dari sifat psikologisnya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Carl G. Jung menyadari ada sisi dominan, yang tampak pada suatu waktu pada dirinya semasa hidup. Sisi-sisi tersebut menjadikan Jung dapat bersikap objektif dan subjektif. Hal ini dikarenakan setiap manusia tidak memiliki kemutlakan kepribadian, sehingga seseorang dapat saja menjadi introvert maupun ekstrovert. Carl G. Jung mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki ketidaksadaran pribadi, tetapi juga memiliki ketidaksadaran kolektif. Adapun ketidaksadaran kolektif itu berisi gambaran-gambaran primitif, antara lain persona, bayangan (*shadow*), anima, dan animus.

Hal ini berkaitan dengan materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini tidak hanya membahas terkait sastra dan linguistik tetapi juga tertuju pada siswa sebagai penutur dalam memperdebatkan suatu masalah kepada mitra tutur dengan menggunakan bahasanya sendiri. Relevansi materi pembelajaran ini berhubungan dengan materi kebahasaan novel yang ada pada Kurikulum 2013. Materi kebahasaan novel terdapat pada kelas XII MAN 2 Mojokerto dengan kompetensi dasar 3.4 menganalisis isi dan teks kebahasaan novel serta 4.4 merancang novel atau novelet dengan

memerhatikan isi dan kebahasaan. Siswa menganalisis suatu novel dengan siswa-siswa lain dengan bahasanya sendiri juga tidak lepas dengan tuturan psikologisnya saat menuturkan tuturan yang diucapkan. Bahasa yang digunakan siswa dapat berupa kesadaran dan ketidaksadaran dalam menjelaskan atau menganalisis novel tersebut. Penjelasan tersebut akan mengalir dengan sendirinya dari topik yang sedang dibahas dan dibumbui dengan pengalaman dari siswa itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tuturan kesadaran tokoh utama dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami?
2. Bagaimana tuturan ketidaksadaran personal dan kolektif tokoh utama novel *IQ84* karya Haruki Murakami?
3. Bagaimana relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan tentang tuturan kesadaran tokoh utama novel *IQ84* karya Haruki Murakami.
2. Mendeskripsikan tentang tuturan ketidaksadaran personal dan kolektif tokoh utama novel *IQ84* karya Haruki Murakami.
3. Mendeskripsikan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teori merupakan berhubungan dengan pengembangan ilmu, dalam hal ini adalah ilmu linguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang pragmatik

kritis dengan analisis wacana kritis/CDA (*critical discourse analysis*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai studi tentang bentuk tuturan psikologis tokoh dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk memahami analisis tuturan psikologi tokoh utama dalam novel *IQ84* karya Haruki Murakami dengan kajian pragmatik kritis. Kemudian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan lebih mendalam mengenai tuturan kepribadian tokoh utama dalam novel kajian pragmatik kritis.

a. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pemahaman siswa maupun pengetahuan yang dimiliki meningkat dengan tuturan yang disampaikan melalui pembelajaran kebahasaan maupun interaksi bersama siswa lain.

b. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat memahami tuturan kepribadian siswa seperti apa, sehingga proses belajar mengajar mendatang guru bisa melakukan metode pembelajaran yang lebih menarik.

c. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal bentuk tuturan yang digunakan dengan psikologis yang mengiringi tiap tuturan saat melakukan tindakan. Menambah wawasan mengenai pragmatik kritis dan analisis wacana kritis/CDA (*critical discourse analysis*) secara mendalam.

1.5 Batas Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan, yaitu bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Batasan dalam penelitian dapat dilihat dari judul penelitian ini yaitu “Bentuk Tuturan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami Kajian Pragmatik Kritis dan Relevansi Bahasa Indonesia di SMA”. Batas-batasan tersebut antara lain:

1. Tuturan

Tuturan adalah suatu ujaran yang dilakukan oleh seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan ini menggunakan bentuk tuturan pragmatik terdiri deklaratif, interogatif, eksklamatif, dan imperatif.

2. Pragmatik Kritis

Pragmatik kritis merupakan kajian mengenai suatu permasalahan pada wacana dalam rangka berusaha menemukan kebenaran dan kekeliruan dalam sebuah wacana dengan kritis. Analisis wacana kritis merupakan kajian yang dilakukan oleh individu untuk mengkaji lebih dalam makna sebenarnya yang disampaikan oleh penutur atau penulis dalam tulisannya.. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) tidak lain dari mengkritik bahasa dalam teks, melainkan menghubungkannya dengan konteks. Bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan cara bersikap, sifat, pola pikir maupun emosi seseorang dalam bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian merupakan karakteristik psikologi yang berbeda dari seseorang yang menyebabkan tanggapan relatif konsisten. Kepribadian manusia menurut Carl G. Jung diawali dengan kesadarannya mengenai dua sisi dari dirinya. Tingkat kepribadian menurut Jung terdapat kesadaran

dan ketidaksadaran. Tingkat ketidaksadaran sendiri terdiri dari ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah penelitian terdahulu, dasar teori, definisi konseptual, definisi operasional, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisikan uraian metode serta tahapan penelitian meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.